

Analisis Strategi Penerjemahan Puisi Bahasa Perancis Karya Victor Hugo ke dalam Bahasa Indonesia pada Situs Bacapetra.co

Mayora Zahwa Pricilla ¹

Dadang Sunendar ²

Farida Amalia ³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia

¹ mayorazahwapricilla1805@upi.edu

² dadangsunendar@upi.edu

³ faridamalia@upi.edu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi penerjemahan puisi yang digunakan dalam lima puisi Bahasa Perancis karya Victor Hugo yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada situs Bacapetra.co. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi khusus penerjemahan puisi berdasarkan tinjauan Lefevere, mendeskripsikan strategi untuk menerjemahkan struktur & makna berdasarkan teori Suryawinata Hariyanto, serta strategi penerjemahan untuk gaya bahasa kiasan puisi yang diusulkan Liu Qiong & Zhang Xiaobing. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat pada setiap baris dalam setiap bait untuk mengetahui jenis-jenis strategi yang digunakan oleh penerjemah. Dari data yang telah dianalisis, jenis strategi khusus yang digunakan hanya strategi interpretasi(59,46%), literal(39,19%), dan fonemik(2,7%). Strategi modulasi (37,84%) dominan digunakan pada strategi struktur. Strategi makna didominasi oleh strategi penyusutan & perluasan(24,32%). Strategi Penerjemahan gaya bahasa cenderung menggunakan jenis penerjemahan harfiah(28,38%), lalu penerjemahan harfiah-makna(24,32%), dan Penerjemahan penggantian (22,97%).

Kata kunci: Strategi Penerjemahan, Puisi Terjemahan, Puisi Perancis, Victor Hugo

Pendahuluan

Karya sastra Prancis sering dianggap romantis karena isinya banyak mengangkat tema cinta, kerinduan, kesedihan, dan kebahagiaan dengan nilai estetika tinggi. Karya sastra yang mengandung nilai estetika adalah genre sastra yang pada umumnya mengandung keindahan, kebaikan, dan kesesuaian dalam segala unsurnya. Keindahan dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang ada di dalam hati seseorang karena adanya objek dan perjumpaan psikologis yang menimbulkan rasa senang, gembira, nyaman, dan haru sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kepuasan pribadi. (Youpika, F., Permadi, T., Sunendar, D., & Yandryati, J. (2024). Dikarenakan keindahannya, banyak karya sastra Prancis yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan adalah proses pengalihan ujaran dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap mempertahankan makna atau paling tidak berusaha mengungkapkan pesan secara akurat (Hoed, B 2006). Meskipun sudah banyak karya sastra yang diterjemahkan, karya sastra termasuk karya yang sulit diterjemahkan (Newmark 1988). Penerjemahan sastra melibatkan banyak faktor, termasuk penerjemah yang memiliki latar belakang sastra, para ahli sastra yang dapat memprediksi potensi penerbitan karya

sastra dalam bahasa tertentu, dan penerbit yang ingin memberikan kontribusi secara bebas (Zabic & Kamenish, 2006). Penerjemahan bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan sebatas mengalihbahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan bukan pula pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa dipelajari (Amalia F,2007).

Penerjemahan karya sastra yang menarik untuk dianalisis yaitu Puisi. Puisi adalah karya sastra ekspresif yang kaya makna, sehingga penerjemahannya harus menjaga estetika, rasa, dan makna. Selain itu, menurut Munday (2012), puisi tidak dapat diterjemahkan karena bentuk kata-kata dalam syair membentuk makna yang tersirat. Suryawinata (2016) menyatakan kesulitan dalam penerjemahan puisi karena tiga faktor yaitu : kesastraan, kebahasaan, dan sosial budaya yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Adanya ketiga faktor tersebut dikarenakan sebuah puisi terdapat keindahan yang tidak hanya dicapai dengan pilihan kata dan bahasa kiasan seperti dalam novel dan cerita pendek, tetapi juga dengan penciptaan irama, rima, larik, serta ekspresi dan struktur tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan bahasa sehari-hari. Singkatnya, penerjemahan puisi membutuhkan 'sesuatu yang lebih' dibandingkan dengan penerjemahan jenis sastra lainnya. (Hariyanto,S 2014). Penerjemahan puisi cenderung sebuah 'pengkhianatan' dari ekuivalensi bentuk linguistik, tetapi tetap bisa diupayakan untuk 'setia' pada keindahan dan makna dalam bahasa sasaran.

Menurut Hariyanto (2012) penerjemahan puisi adalah bentuk pengkhianatan kreatif dikarenakan Prancis menganggap terjemahan karya sastra sebagai *trahison creatice* (pengkhianatan kreatif). Hal ini memiliki maksud bahwa puisi "kesetiaan" hendaknya dimaknai sebagai kesetiaan pada keindahan dan makna. Salah satu penulis puisi yang terkenal adalah Victor Hugo, seorang penyair, novelis, dari Perancis. Karya-karya puisi Victor Hugo telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Situs web Baca Petra merupakan salah satu platform digital yang menyediakan terjemahan puisi-puisi dari berbagai bahasa asing yang diterjemahkan oleh penerjemah sekaligus penyair Indonesia. Hingga tahun 2025, terdapat 27 postingan mengenai karya puisi bahasa asing yang diterjemahkan. Salah satunya yaitu puisi karya Victor Hugo yang diterjemahkan oleh Naning Scheid. Penerjemah sekaligus penyair tersebut telah menulis buku puisi terjemahan *Les Fleurs du Mal – Bunga-Bunga Iblis Edisi Bilingual Prancis-Indonesia* dan buku *Melankolia – Puisi dalam Lima Bahasa* (Pustaka Jaya, 2020). Berdasarkan puisi terjemahan yang ada dapat disimpulkan bahwa "Hanya puisi yang dapat menerjemahkan puisi" yang berarti bahwa puisi harus diterjemahkan juga sebagai puisi. Menurut Venuti (2011), penerjemahan puisi lebih cenderung mendorong strategi yang dapat mengungkap apa yang unik dari penerjemahan sebagai praktik linguistik dan budaya. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan puisi-puisi cinta karya Victor Hugo dari Bahasa Perancis ke Bahasa Indonesia yang tersedia di situs web Bacapetra dengan jumlah 5 puisi.

Secara khusus, dalam menerjemahkan puisi ada tujuh strategi yang dapat dilakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Lavefere (1975) yaitu 1) Penerjemahan fonemik, yang menciptakan bunyi yang sama antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) sambil memindahkan makna. (2) Penerjemahan literal, yang menerjemahkan kata demi kata, namun sering mengabaikan makna asli. (3) Penerjemahan metris, yang menekankan kesamaan metris antara puisi asli dan terjemahan. (4) Penerjemahan bait ke prosa, yang mengubah puisi menjadi bentuk prosa. (5) Penerjemahan rima, yang menekankan kesamaan rima puisi asli, meski sering mengorbankan makna. (6) Penerjemahan bait secara bebas, yang memindahkan makna dengan padanan sastra yang tepat dalam BSa. (7) Penerjemahan interpretasi, yang mengartikan terjemahan secara pribadi dengan dua jenis, versi dan imitasi. Metode literal, metris, dan rima lebih

fokus pada struktur poetik, sementara fonemik, prosa, bebas, dan interpretasi lebih menekankan pada makna.

Berdasarkan teori Suryawinata dan Hariyanto (2016), terdapat dua jenis strategi yang bisa digunakan dalam menerjemahkan puisi yaitu strategi struktural dan strategi semantik. Strategi struktural terdiri dari: (1) Penambahan (*addition*), yaitu menambah kata sesuai kebutuhan struktur bahasa sasaran. (2) Pengurangan (*subtraction*), mengurangi elemen sesuai kebutuhan. (3) Transposisi, untuk menerjemahkan klausa atau kalimat. (4) Modulasi, mengubah sudut pandang untuk menghasilkan makna yang lebih tepat. Strategi semantik berfokus pada makna dan terdiri dari: (1) Pungutan (*borrowing*), meminjam kata jika tidak ada padanan di bahasa sasaran. (2) Padanan budaya (*cultural equivalent*), mengganti kata khas budaya. (3) Padanan deskriptif (*descriptive equivalent*), berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata di bahasa sumber. (4) Analisis komponensial (*componential analysis*), merinci komponen makna jika tidak ada padanan langsung. (5) Sinonim, menggunakan kata serupa di bahasa sasaran. (6) Terjemahan resmi, menggunakan kata baku. (7) Penyusutan dan perluasan, menambah atau mengurangi elemen makna sesuai konteks.

Selain secara struktural dan semantis, puisi yang diterjemahkan harus sesuai dengan gaya bahasa antara BSu dan Bsa agar nilai estetika tetap terjaga. Gaya Bahasa kiasan memiliki unsur keindahan khusus yang sering sulit diekspresikan dengan tepat dalam bahasa lain (Nida & Taber, 1974). Penerjemah dapat mengidentifikasi aspek kesastraan dan penerjemahan secara lebih sederhana namun mendalam dengan menggunakan strategi penerjemahan gaya bahasa oleh Liu Qiong dan Zhang Xiaobing (2005). Strategi tersebut terdiri dari: (1) Penerjemahan harfiah (*literal translation*), untuk mengenalkan gaya bahasa dalam bahasa sumber. (2) Penerjemahan makna ini memungkinkan penerjemah memahami makna kemudian menyampaikannya dalam bahasa sendiri agar berterima dalam bahasa sasaran. Hal ini disebut sebagai penerjemahan makna dengan pola total *distinction of languages*. (3) Penerjemahan harfiah-makna (*literal-meaning translation*) berprinsip bahwa penerjemahan harus mempertahankan kesan yang ada dalam bahasa sumber tetapi juga mampu memberikan rasa estetis dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, upaya untuk menemukan jalan tengah yang membuat gaya bahasa sebagai ungkapan puitis sang penyair dapat diwakili dalam penerjemahan. (4) Penerjemahan penggantian (*transference translation*) dimaksudkan untuk menggantikan gaya bahasa yang ada dalam bahasa sumber dengan gaya bahasa yang ada dalam bahasa sasaran sehingga bahasa sasaran menjadi lebih mudah dipahami. (5) Penerjemahan elipsis, strategi ini memiliki konsep pengurangan atau penghilangan digunakan untuk menerjemahkan gaya bahasa yang memiliki karakteristik pengulangan dalam bahasa sumber untuk meningkatkan efektivitas penyajian.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya Herwina, R. (2020) menganalisis Hasil 10 penerjemahan Puisi Prancis Abad XIX ke Dalam Bahasa Indonesia Menurut *Model Juliane House*. Hasil penelitian menyatakan kesepuluh puisi tersebut belum diterjemahkan secara sepadan dikarenakan masih terdapatnya kesalahan *terbuka (overt errors)*. Jayantini, Umbas, Suwastini, & Hikmaharyant (2022) meneliti ekspresi puitik antalogi puisi dwibahasa indonesia-Inggris. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam menerjemahkan gaya bahasa antalogi puisi dwibahasa menggunakan strategi penerjemahan yang diterapkan adalah penerjemahan harfiah dan penerjemahan harfiah makna. Terdapat juga penelitian yang berjudul *Victor Hugo poète en Italie: perspectives* Pellegrini, L. (2021) menganalisis 7 puisi karya Victor Hugo yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Italia. Hasilnya menunjukkan kesepadanan ritmik, di mana ritme bebas

menjamin kesetiaan pada makna terdalam teks. Kekayaan ritmik ini menjadi syarat penting bagi penyair dalam menyuarkan maksud Hugo.

Berdasarkan hal tersebut, perlunya penelitian untuk membandingkan hasil terjemahan dari Bahasa Perancis kedalam Bahasa Indonesia untuk mencari solusi strategi yang pas dalam menerjemahkan puisi. Analisis strategi dalam penerjemahan puisi diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para penerjemah, akademisi, dan pemerhati sastra dalam memahami strategi dan tantangan yang dihadapi dalam menerjemahkan karya-karya puisi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik penerjemahan, khususnya dalam bidang penerjemahan puisi. Selain itu diharapkan puisi terjemahan dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa asing dikarenakan tidak hanya belajar kesepadanan bentuk dan makna saja tetapi juga nilai estetik dan ekspresif dalam puisi terjemahan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menekankan mutu data dengan kutipan sebagai bukti. Populasi penelitian mencakup 5 puisi cinta Victor Hugo yang diterjemahkan oleh Naning Scheid dan diunggah di bacapetra.com. Sampel diambil menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2011). Instrumen penelitian berupa lembar observasi berbentuk tabel untuk menganalisis strategi khusus penerjemahan puisi berdasarkan teori Lefevere (1975), strategi penerjemahan struktur dan makna puisi menurut Suryawinata & Hariyanto, 2016, serta strategi penerjemahan gaya bahasa menurut Liu Qiong & Zhang Xiaobing, 2005.

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015), dengan mencatat 5 puisi asli dan terjemahannya, lalu membaca secara intensif tiap baris untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan. Analisis isi dilakukan melalui metode kepustakaan dan eksplanatori (George, 2008). Metode kepustakaan mengidentifikasi sumber informasi faktual, sedangkan eksplanatori memahami aspek teks. Prosedur analisis melibatkan pembacaan berulang puisi asli dan terjemahannya, yang kemudian dikompilasi dalam tabel untuk dianalisis strategi penerjemahannya. Analisis juga mereduksi data berdasarkan teori Rijali (2018) untuk menemukan intisari dan mengaitkannya dengan teori yang relevan.

Hasil

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari kelima puisi karya Victor Hugo yang telah diterjemahkan pada situs Bacapetra.co kemudian dipisahkan sesuai judul nya dengan melihat per bait dan perbaris. Total data yang telah dianalisis sebanyak 74 data. Data tersebut terbagi menjadi 5 puisi dengan rincian jumlah data, 10 data untuk puisi yang berjudul "*Quand deux coeurs en s'aimant ont doucement vieilli* (Ketika Dua Hati Penuh Kasih Perlahan Menua)", 12 data untuk puisi "*Mon bras pressait ta taille frêle...* (Lenganku Menekan Lembut Pinggangmu ...)", 17 data untuk puisi "*À la belle impérieuse* (Kepada Jemawa Kecantikan)", 21 data untuk puisi "*À Jeanne* (Kepada Jeanne:)", dan 14 data untuk puisi "*Tu me vois bon charmant et doux ...* (Kau melihatku baik lembut dan menawan:)". Setiap data tersebut, telah dianalisis versi Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran untuk mengidentifikasi jenis strategi penerjemahan khusus, jenis strategi penerjemahan struktur & makna, serta jenis strategi penerjemahan gaya bahasa yang

lebih cenderung dominan dipakai. Berikut jumlah jenis-jenis strategi penerjemahan setiap puisi yang dominan digunakan berdasarkan strategi khusus, struktur & makna, serta gaya bahasa yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Strategi Khusus Penerjemahan yang digunakan dalam puisi menurut teori Lefevere 1975

Jenis Strategi	Puisi 1	Puisi 2	Puisi 3	Puisi 4	Puisi 5	Total
Terjemahan fonemik	0	0	0	2	0	2 (2.70%)
Terjemahan literal	2	4	9	7	7	29 (39.19%)
Terjemahan metris	0	0	0	0	0	0
Terjemahan puisi ke prosa.	0	0	0	0	0	0
Terjemahan rima	0	0	0	0	0	0
Terjemahan bait secara bebas.	0	0	0	0	0	0
Interpretasi	8	8	8	13	7	44 (59.46%)
Total	10	12	17	21	14	74

Tabel 2. Frekuensi Strategi Penerjemahan struktur dan makna puisi yang digunakan dalam puisi menurut teori Suryawinata Hariyanto (2016)

Jenis Strategi Penerjemahan		Puisi 1	Puisi 2	Puisi 3	Puisi 4	Puisi 5	Total
Strategi Struktur	Penambahan.	2	3	6	3	3	17 22.97%
	Pengurangan.	1	3	0	2	0	6 8.11%
	Transposisi	4	1	1	3	2	11 14.86%
	Modulasi.	3	5	5	8	7	28 37.84%
	Total	10	12	11	16	12	62 82.43%
Strategi Makna	Pungutan (borrowing)	2	0	0	1	4	7 9.46%
	Padanan budaya	1	1	1	3	1	7 9.46%
	Padanan deskriptif.	1	2	1	3	2	9 12.16%
	Analisis komponensial.	1	2	2	0	0	5 6.76%
	Sinonim.	3	2	3	4	3	15 20.27%
	Terjemahan resmi.	1	2	5	4	1	13 17.57%

Jenis Strategi Penerjemahan	Puisi 1	Puisi 2	Puisi 3	Puisi 4	Puisi 5	Total	
Penyusutan& perluasan	2	3	4	6	3	18	24.32%
Total	10	12	16	21	14	73	98.65%

Tabel 3. Frekuensi Strategi Penerjemahan Gaya Bahasa Kiasan yang digunakan dalam puisi menurut teori Liu Qiong & Zhang Xiaobing (2005).

Jenis Strategi Penerjemahan Gaya Bahasa Kiasan	Puisi 1	Puisi 2	Puisi 3	Puisi 4	Puisi 5	Total	
Penerjemahan harfiah	0	5	6	5	5	21	28.38%
Penerjemahan makna	0	3	6	2	2	13	18.92%
Penerjemahan harfiah-makna	4	1	3	8	3	19	24.32%
Penerjemahan penggantian	4	3	1	5	4	17	22.97%
Penerjemahan elipsis	2	0	1	1	0	4	5.41%
Total	10	12	17	21	14	74	

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menggali lebih dalam tentang jenis strategi penerjemahan puisi yang digunakan dalam situs web Bacapetra.co. Berikut rincian jenis-jenis strategi penerjemahan yang digunakan puisi Victor Hugo dalam situs Bacapetra.co sekaligus penjelasannya beserta contohnya.

Strategi Khusus Penerjemahan Puisi

Secara khusus, dalam menerjemahkan puisi ada tujuh strategi yang dapat dilakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Lavefere (1975). Dari data yang telah dianalisis, dalam lima puisi jenis strategi khusus yang digunakan hanya strategi interpretasi(59.46%), literal (39,19%),dan fonemik(2,7%). Penerjemahan metris, rima, penerjemahan bait bebas dan puisi ke prosa diabaikan demi menjaga fokus pada penyampaian makna dan keindahan dalam bahasa sasaran. Berikut beberapa contoh kalimat beserta penjelasan analisisnya dalam baris puisi dari 5 puisi Victor Hugo yang telah diidentifikasi menggunakan strategi khusus penerjemahan menurut teori Lavefere (1975).

Data 1

L'impossibilité de vivre l'un sans l'autre.

Ketidakmungkinan melanjutkan hidup tanpa belahan jiwa.

Puisi 1

Frasa ini lebih kepada **interpretasi** makna, "de vivre l'un sans l'autre." yang berarti Ketidakmungkinan hidup tanpa satu sama lain penerjemah mengimprestasiakannya dengan "melanjutkan hidup tanpa belahan jiwa"

Data 2

Ton sein palpitait comme l'aile

Dadamu berdenyut lembut bagai sayap Burung belia.

Puisi 2

Penerjemah menggunakan **intrepretasi** modulasi dengan mengganti kata "*sein*" menjadi "dada" dan menambahkan kata "lembut" untuk menyesuaikan dengan kehalusan bahasa Indonesia, serta memberikan gambaran yang lebih emosional dengan penambahan "Burung belia".

Data 3

Et si je pleure,

Dan, jika aku meratap pilu,

Puisi 3

kata "*pleure*" memiliki arti menangis. Penerjemah **mengimpretasikannya** sebagai "meratap pilu" yang merupakan strategi srstruktur jenis penambahan pada kalimat baris puis.penerjemah menggunakan strategi gaaya bahasa strategi penerjemahan makna karena "menangis" memiliki makna pilu.

Data 4

Se faire regarder par toi,

Ditatap, dipandang dipuja olehmu

Puisi 4

Terjemahan **mengimpretasi** *se faire regarder par toi* menjadi beberapa elemen berulang: ditatap, dipandang, dipuja olehmu.

Data 5

Tel que je suis, rêvant beaucoup et valant peu,

Seperti aku, bermimpi besar dan tak terlalu berharga,

Puisi 5

Penerjemah menambahkan elemen **interpretasi** dengan menggunakan "bermimpi besar", yang lebih eksplisit dalam bahasa sasaran untuk menyampaikan maksud "*rêvant beaucoup*".

Data 6

Que se passait-il dans nos âmes ?

Apa yang terjadi dalam jiwa kita?

Puisi 2

Data 7

Triste, à vos pieds,

Sedih, di kakimu,

Puisi 3

Data 8

Tout ce vallon est une fête

Semua lembah di sini adalah sebuah pesta

Puisi 4

Data 9

Et cela me suffit sous le ciel étoilé.

Dan itu cukup bagiku di bawah langit berbintang.

Puisi 5

Data 6 hingga data 9 menunjukkan bahwa penerjemah mempertahankan struktur **literal** teks sumber tanpa banyak modifikasi.

Data 10

Ô Jeanne, ta douceur est telle
Ô Jeanne, kelembutanmu begitu

Puisi 4

Hanya pada puisi *À Jeanne* yang menggunakan terjemahan **fonemik** karena menggunakan mempertahankan bunyi "Jeanne"

Strategi Penerjemahan Struktur & Makna Puisi

Dari data yang telah dianalisis berdasarkan teori strategi penerjemahan menurut Suryawinata & Hariyanto (2016). Strategi modulasi (37,84%) dominan digunakan pada strategi struktur disusul dengan penambahan 22.97%, transposisi 14.86%, dan pengurangan 8.11%. Strategi makna didominasi oleh strategi penyusutan & perluasan (24,32%), lalu untuk Pungutan (borrowing) 9.46%, Padanan budaya 9.46%, Padanan deskriptif 12.16%, Analisis komponensial, 6.76%, Sinonim 20.27%, dan Terjemahan resmi. 17.57%. Berikut beberapa contoh kalimat beserta penjelasan analisisnya dalam suatu baris puisi dari 5 puisi Victor Hugo yang telah diidentifikasi menggunakan strategi khusus penerjemahan menurut teori menurut Suryawinata & Hariyanto 2016.

Data 11

Quand deux coeurs en s'aimant ont doucement vieilli
Ketika dua hati penuh kasih asmara perlahan menua

Puisi 1

Penerjemah **menambahkan** kata "penuh kasih asmara" untuk menegaskan bahwa hati yang dimaksud dalam puisi ini bukan hanya hati yang saling mencintai, tetapi hati yang dibalut dengan "kasih asmara". Ini merupakan penambahan yang memberi nuansa lebih dalam terhadap cinta yang dimaksudkan. "*doucement vieilli*" memiliki arti semakin tua, namun penerjemah menerjemahkannya dengan **sinonim** BSu yaitu "perlahan menua".

Data 12

Amour ! hymen d'en haut ! ô pur lien des âmes !
Cinta! Ô ikatan jiwa murni ! Ô selaput dara !

Puisi 1

Kalimat ini menggunakan strategi **transposisi** karena kalimat ketiga teks sumber menjadi kalimat kedua di teks sasaran. Kata "selaput dara" di sini mungkin digunakan untuk memberikan nuansa kesucian atau kemurnian dalam konteks budaya Indonesia, meskipun kata ini tidak identik dengan "hymen d'en haut" yang berarti "pernikahan dari surga." Penerjemah melakukan penyesuaian **padanan budaya** tanpa mengubah esensi makna dari cinta yang murni dengan menggunakan strategi **borrowing** huruf Ô yang dipertahankan di bahasa sasaran.

Data 13

Il a la paix du soir avec l'éclat du jour,
Kedamaian malam dengan pancaran sinar siang,

Puisi 1

secara struktur "*la paix du soir*" (kedamaian malam) diterjemahkan dengan **modulasi** menjadi ""kedamaian malam"", dan ""*l'éclat du jour*"" (pancaran siang) diterjemahkan menjadi ""pancaran sinar siang"". Penerjemah mengganti ungkapan yang sedikit lebih puitis dalam bahasa Prancis untuk mempertahankan makna yang jelas

dalam bahasa Indonesia. secara makna Penerjemah menghilangkan elemen *"il a"* (ia memiliki), karena dalam bahasa Indonesia tidak perlu ada pengulangan subjek dalam kalimat ini. **Penyusutan** ini membuat kalimat lebih lancar dalam bahasa sasaran.

Data 14

Et souple comme le roseau ;
Dan perlahan seperti buluh merayap;

Puisi 2

Secara struktur penerjemah mengikuti tanda baca ";" di akhir kalimat. Terdapat **strategi penambahan** Kata perlahan ditambahkan untuk memperkuat deskripsi gerakan. Secara makna merinci komponen-komponen makna kata "le roseau" yang **dideskripsikan** menjadi "Buluh merayap".

Data 15

Tu me regardais, dans ma nuit,
Memandang, dalam gelap malamku

Puisi 2

Kalimat tersebut **menghilangkan** subjek "Tu", yang tidak mempengaruhi kejelasan makna. Makna "ma nuit" mengalami **penyusutan** sehingga diterjemahkan menjadi "gelap malam".

Data 16

Longtemps muets, nous contemplâmes
Kita merenung, lama berdiam,

Puisi 2

Struktur kalimat menggunakan **strategi transposisi** dengan menjadikan kalimat pertama menjadi kalimat kedua. Secara makna menggunakan **padanan deskriptif** yang mendeskripsikan "longtemps muets" dengan "lama berdiam".

Data 17

Comme un ange qui se dévoile,
Bagai malaikat membuka cadar, kau datang

Puisi 2

Secara literal mengandung arti Seperti malaikat yang menampilkan diri, namun penerjemah menggunakan **modulasi** dengan memandangnya dari sudut pandang malaikat yang ada di Indonesia. Istilah malaikat membuka cadar **merupakan padanan budaya** yang lebih familiar dalam budaya Indonesia dibandingkan konsep malaikat dalam budaya Prancis.

Data 18

Par le frisson.
Melalui sensasi.

Puisi 3

Ada perubahan sudut pandang dari kata "frisson," yang lebih literal bermakna "getaran" atau "gemetar," menjadi "sensasi," yang memiliki konotasi lebih luas dan abstrak dalam bahasa sasaran. **Modulasi** ini memungkinkan terjemahan terasa lebih alami dan sesuai konteks. Kata "frisson" (getaran, sensasi) dijelaskan secara **deskriptif** dalam konteks komunikasi emosi.

Data 19

Si je demeure,

Jika menetap aku,

Puisi 3

Struktur kalimat menggunakan **strategi transposisi** dengan menjadikan kedua menjadi kata ketiga. Kata "*je demeure*" memiliki arti "saya tinggal" namun penerjemah diidentifikasi menggunakan **strategi perluasan makna** "tinggal" menjadi "menetap".

Data 20

Si je soupire,
Jika napasku tertahan,

Puisi 3

Penerjemah menggunakan **strategi penambahan** dengan kata "tertahan" agar lebih jelas maknanya dengan **analisis kompensional** untuk merinci makna "aku menghela napas"

Data 21

Se faire regarder par toi,
Ditatap, dipandang dipuja olehmu

Puisi 4

Kata "dipuja" **ditambahkan** untuk memperkuat nuansa penghormatan, meskipun tidak secara eksplisit ada dalam bahasa sumber. "Regarder (melihat, memandang) diterjemahkan menjadi beberapa **sinonim** dalam bahasa sasaran (ditatap, dipandang), yang memberikan efek repetisi puitis."

Data 22

On ne sait quel doux voisinage
Tak tahu daerah manis mana, memancar

Puisi 4

Strategi pengurangan karena tidak menerjemahkan "*on*". **Penambahan** kata "memancar" sebagai elaborasi dari konteks. Makna BSu merujuk pada sesuatu yang indah dan harmonis, tetapi sulit dijelaskan atau diidentifikasi. "Tak tahu daerah manis mana, memancar" menandakan **strategi perluasan** makna dengan menggambarkan sesuatu yang abstrak (*doux voisinage*) menjadi lebih konkret dengan kata "daerah" dan "memancar."

Data 23

L'aurore ressemble à ton âge ;
Muda usiamu tergurat bagai fajar;

Puisi 4

"*L'aurore ressemble à ton âge*" secara harfiah berarti "Fajar serupa dengan usiamu." **Di transposisikan** menjadi "Muda usiamu tergurat bagai fajar;". Kata "ressemble" diterjemahkan sebagai "tergurat bagai," yang memiliki efek puitis dengan **Padanan budaya** serupa dengan bahasa sumber.

Data 24

C'est un éden en ton honneur.
Sebuah surga demi penghormatan padamu.

Puisi 4

"Kata en (penanda tujuan) diterjemahkan dengan **modulasi** menjadi "demi", yang sesuai dalam konteks bahasa sasaran. Penerjemah juga menggunakan strategi

padanan deskriptif pada kata "Éden" diterjemahkan menjadi "surga" untuk menjelaskan dan menyesuaikan dengan bahasa sasaran."

Data 25

Tu me vois bon, charmant et doux, ô ma beauté ;

Kau melihatku baik, lembut, dan menawan, ô keindahanku;

Puisi 5

Penerjemah menjerjemahkan dengan **trasposisi** karena "bon charmant et doux .." yang berarti "menawan dan lembut ..." menjadi "lembut dan manawan". Penerjemah menggunakan sinonim "doux" yang berarti "halus" menjadi "lembut". "Ô ma beauté" juga diterjemahkan secara langsung sebagai "ô keindahanku" dengan mempertahankan bentuk seruan "Ô" sehingga strategi ini diidentifikasi menggunakan **borrowing**.

Data 26

La ronce en laurier-rose et l'homme en demi-dieu.

Ronce-ronce bunga jepun dan manusia setengah dewa.

Puisi 5

Terjemahan menggunakan pengulangan kata "ronce-ronce" (tidak ada dalam teks sumber) untuk **menambah** kejelasan dan mempertegas makna. Kata "ronce" dipertahankan dalam terjemahan, meskipun diberi pengulangan menjadi "ronce-ronce" untuk menyesuaikan struktur bahasa Indonesia. "Laurier-rose" diterjemahkan menjadi "bunga jepun," yang merupakan **padanan budaya** karena bunga ini dikenal dengan nama lokal dalam bahasa Indonesia.

Data 27

C'est tout simple. L'amour, étant de la lumière,

Semuanya begitu sederhana. Cinta, menjadi cahaya,

Puisi 5

Modulasi terjadi secara halus dalam frasa "étant de la lumière" menjadi "menjadi cahaya." Dalam bahasa sumber, "étant" menunjukkan keberadaan atau sifat cinta sebagai cahaya. Dalam bahasa Indonesia, diubah menjadi tindakan "menjadi," yang menyesuaikan cara pandang namun tetap mempertahankan makna. Kata "cahaya" untuk "lumière" dan "cinta" untuk "l'amour" merupakan **padanan resmi** dalam bahasa Indonesi.

Data 28

De la raison,

Alasan-alasan,

Puisi 3

Strategi struktur menggunakan **penambahan** dengan pengulangan kata dari bahasa sasaran yaitu "alasan, alasan" yang memiliki makna perluasan dari bahasa sumber. Secara makna, baris puisi ini tidak ada terjemahan unsur Pungutan (borrowing), Padanan budaya, Padanan deskriptif, Analisis komponensial, Sinonim, Penyusutan & perluasan.

Data 29

Triste, à vos pieds,

Sedih, di kakimu,

Puisi 3

Data 30

Tout ce qui t'approche désire

Semua yang kau dekati menginginkan
Data 31

Et cela me suffit sous le ciel étoilé.

Dan itu cukup bagiku di bawah langit berbintang.

Puisi 4

Puisi 5

Data 26,27,dan 28 merupakan contoh data yang tidak termasuk kedalam jenis-jenis strategi struktur karena tidak mengandung elemen penambahan, pengurangan, transposisi, dan modulasi. Secara makna, data-data tersebut diidentifikasi termasuk ke jenis strategi terjemahan resmi dan srategi sinonim.

Strategi Penerjemahan Gaya Bahasa Kiasan

Strategi Penerjemahan gaya bahasa cenderung menggunakan jenis penerjemahan harfiah(28.38%), lalu penerjemahan harfiah-makna(24.32%),Penerjemahan penggantian (22.97%), penerjemahan makna 18.92%, dan Penerjemahan elipsis 5.41%, Berikut beberapa kutipan-kutipan dari 5 puisi Victor Hugo yang menggunakan strategi penerjemahan fonemik Berikut beberapa contoh kalimat beserta penjelasan analisisnya dalam suatu baris puisi dari 5 puisi Victor Hugo yang telah diidentifikasi menggunakan strategi khusus penerjemahan menurut teori Liu Qiong & Zhang Xiaobing (2005).

Data 32

- *Chérie, n'est-ce pas ? cette vie est la nôtre !*

- Bukankah begitu sayanku? Hidup ini milik kita!

Puisi 1

Struktur dan makna aslinya dipertahankan dengan penyesuaian gaya bahasa sumber dan dicocokkan ke dalam bahasa Indonesia. Frasa "*n'est-ce pas?*" diterjemahkan menjadi "Bukankah begitu?" yang mengutamakan makna ekspresi ketegasan dalam teks sumber. "*Chérie*" diterjemahkan menjadi "sayanku," yang merupakan **adaptasi harfiah-makna**.

Data 33

Oh ! quel bonheur profond, intime, recueilli !

Oh! betapa kebahagiaan telah terkumpul begitu mesra!

Puisi 1

Dalam bahasa sumber "*profond, intime, recueilli* " yang berarti "yang mendalam, intim dan terkumpul!" diganti dengan gaya bahasa **strategi penggantian** menjadi "terkumpul begitu mesra".

Data 34

Il fait, des souvenirs de leur passé commun,

Membuat kenangan kebersamaan tentang masa lalu,

Puisi 1

Frasa ini lebih kepada menyampaikan makna utuhnya, yaitu bagaimana kenangan bersama membentuk sesuatu yang tak terpisahkan. "*des souvenirs de leur passé commun*" (kenangan masa lalu mereka yang bersama) disederhanakan untuk menghindari kalimat yang terlalu panjang dan menjaga alur narasi dalam bahasa Indonesia sehingga termasuk **strategi penerjemahan elipsis**.

Data 35

D'un jeune oiseau.

Burung belia.

Puisi 2

Tidak ada perubahan **harfiah** yang berarti meskipun penerjemah memilih untuk mengganti "jeune" dengan "belia", sesuai dengan gaya bahasa kiasan dan puitis dalam bahasa Indonesia. Kata "belia" memberi kesan kelembutan dan keindahan yang lebih kuat, mendukung nuansa keseluruhan puisi yang menggambarkan perasaan lembut dan penuh cinta.

Data 36

Avec ton beau regard d'étoile,
Dengan tatapan segemerlap bintang,

Puisi 2

Strategi penerjemahan pergantian karena gaaya bahasa pada "*beau*" (indah) diubah menjadi frasa "segemerlap" untuk menghasilkan gaya yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Data 37

Laissez-moi dire,
Izinkan aku berkata,

Puisi 3

Menjaga kesederhanaan gaya bahasa sumber tanpa kehilangan kejelasan makna, sesuai dengan sifat literal dari frasa sumber. Sehingga termasuk **strategi penerjemahan harfiah**.

Data 38

Mais si je tremble,
Tapi bila aku mulai bergetar,

Puisi 3

"*Tremble*" dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi "bergetar", tetapi kata "gentar" digunakan untuk memaknai rasa takut atau ketakutan yang lebih mendalam daripada hanya sekadar "takut". Baris puisi diatas menggunakan penerjemahan gaya bahasa **strategi makna**

Data 39

À la belle impérieuse
Kepada Jemawa Kecantikan

Puisi 3

"*Belle impérieuse*" dapat diartikan secara kiasan sebagai sosok yang mewakili "kecantikan yang mendominasi." Terjemahan mempertahankan unsur metaforis ini dengan menggunakan "jemawa kecantikan," yang menyampaikan makna konotatif serupa. Sehingga terjemahan ini disebut **terjemahan harfiah-makna**

Data 40

Ces lieux sont purs ; tu les complètes.
Tempat-tempat murni ini; kau sempurnakan.

Puisi 3

Termasuk **strategi penerjemahan harfiah**, "*Ces lieux sont purs*" diterjemahkan menjadi "Tempat-tempat murni ini", di mana kata "*purs*" diterjemahkan langsung menjadi "murni" tanpa perubahan yang signifikan.

Data 41

Jeanne, avec toutes tes vertus.

Dengan semua kebajikanmu, Jeanne.

Puisi 4

Strategi penerjemahan gaya bahasa **penerjemahan makna**: Menjaga inti pesan tanpa terlalu terikat pada susunan gramatikal asli.

Data 42

Des bons coeurs avec les beaux lieux.

Dipenuhi hati mulia dengan segala pesona.

Puisi 4

Kalimat ini menggunakan gaya bahasa **strategi harfiah-makna** karena terdapat Kombinasi terjemahan literal dengan interpretasi untuk mempertahankan efek puitis., yang menggambarkan harmoni antara "hati mulia" dan "tempat indah.". "Les beaux lieux" (tempat-tempat indah) menjadi "segala pesona," yang menciptakan kesan lebih universal dan puitis.

Data 43

Qu'en errant dans ces bois bénis,

Berkeliaran di hutan penuh karunia,

Puisi 4

Kalimat ini termasuk **strategi penerjemahan pergantian** gaya bahasa kata "diberkati" diganti dengan "penuh karunia", yang memberikan nuansa yang lebih kaya dan sesuai dengan budaya Indonesia. "Bois" (hutan) diganti dengan konsep "hutan" yang lebih familiar dalam bahasa Indonesia. "Errant" diganti dengan "berkeliaran", yang sedikit berbeda tetapi tetap menyampaikan makna yang lebih bebas.

Data 44

C'est tout simple. L'amour, étant de la lumière,

Semuanya begitu sederhana. Cinta, menjadi cahaya,

Puisi 5

Frasa "**C'est tout simple**" diterjemahkan menjadi "Semuanya begitu sederhana", yang merupakan terjemahan langsung dari struktur dan makna kalimat sumber. Demikian pula, "*L'amour, étant de la lumière*" diterjemahkan menjadi "Cinta, menjadi cahaya" secara literal. Ungkapan kiasan tentang cinta sebagai cahaya tetap dipertahankan tanpa perubahan signifikan. **Strategi harfiah** digunakan secara dominan untuk menjaga keindahan dan makna kiasan dalam bahasa target.

Data 45

Ah ! j'oublie à tes pieds la patrie et la guerre

Ah, aku lupa, demi bersimpuh di kakimu, perang dan negara

Puisi 5

Frasa "*à tes pieds*" yang secara harfiah berarti "di kakimu" diterjemahkan menjadi "demi bersimpuh di kakimu". Ini menunjukkan strategi penerjemah menggunakan **strategi makna** dalam konteks tertentu yang lebih mengutamakan nilai kiasan atau emosi di balik kata-kata tersebut.

Data 46

Mes défauts ne sont pas tournés de ton côté ;

Segala sifat sikap burukku tak pernah tertuju padamu;

Puisi 5

Terjemahan tersebut termasuk **strategi harfiah-makna** karena frasa "*ne sont pas tournés*" diterjemahkan menjadi "tak pernah tertuju," yang mempertahankan esensi literal sekaligus menyesuaikan dengan bahasa target. Penggunaan "sifat sikap burukku" sebagai padanan dari "*Mes défauts*" juga mencerminkan kombinasi antara literal (kekurangan) dan interpretasi (sifat buruk).

Data 47

Je t'aime. Sans l'amour l'homme n'existe guère.

Aku mencintaimu. Tanpa cinta, manusia hampir tak ada.

Puisi 5

"*l'homme n'existe guère*" dalam bahasa Prancis diterjemahkan sebagai "manusia hampir tak ada". **Strategi penerjemah pengganti** ungkapan negatif dari bahasa Prancis ke bentuk yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia.

Simpulan

Lima puisi yang telah diterjemahkan ini secara keseluruhan diidentifikasi semua puisi memiliki frekuensi menggunakan strategi khusus penerjemahan puisi berdasarkan tinjauan Lefevere (1975) dan strategi penerjemahan untuk gaya bahasa kiasan puisi yang diusulkan Liu Qiong & Zhang Xiaobing (2005) dengan frekuensi 100% meskipun semua jenisnya tidak digunakan. Setiap puisi juga diidentifikasi menggunakan strategi untuk menerjemahkan struktur & makna berdasarkan teori Suryawinata Hariyanto (2016) dengan frekuensi untuk struktur sekitar 83.78% dengan ditemukannya 12 data data yang diidentifikasi tidak sesuai dengan tinjauan strategi struktur, tidak ada unsur penambahan, pengurangan, transposisi, dan modulasi. Frekuensi untuk strategi makna 98.65% dengan ditemukan 1 data yang diidentifikasi tidak sesuai dengan tinjauan strategi penerjemahan makna karena frasa tersebut lebih cenderung terhadap strategi interpretasi. Lima terjemahan ini lebih menekankan pada pemeliharaan makna daripada pola rima yang sesuai dengan bahasa sumber namun tetap terdapat rima beraturan yang sesuai dengan selera penerjemah. Terjemahan dalam bahasa Indonesia diidentifikasi tidak mempertahankan rima akhir setiap baris mengikuti bahasa sumber, namun upaya untuk mempertahankan keindahan, ritme tetap terlihat unsur estetika yang disesuaikan dengan bahasa sasaran. Lima puisi dalam situs Bacapetra.co adalah bukti bahwa puisi berhasil diterjemahkan menjadi puisi. Strategi-strategi yang telah dipaparkan menunjukkan bagaimana seorang penerjemah berusaha untuk menjaga keindahan dan makna puisi asli sambil membuatnya lebih mudah diterima oleh pembaca sasaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Pertama dan yang utama kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang selalu memberikan kemudahan. Selanjutnya, ucapan terimakasih ini ditujukan kepada Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. sebagai dosen pembimbing utama penulis, dan Dr. Farida Amalia, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pendamping sekaligus Ketua Progam Studi Pendidikan Bahasa Perancis. Terimakasih juga kepada Dr. Rika Widawati, M.Pd., sebagai dosen pembimbing akademik. Terimakasih yang tiada hentinya kepada seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Perancis yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan saran berharga selama proses kuliah.

Tidak lupa terimakasih yang sebanyak-banyak nya kepada orangtua penulis yang selalu memberikan fasilitas kehidupan penulis. Tiada kata berhenti terimakasih kepada delapan rekan *Les femmes élégantes*, dan ke-13 rekan serta Dansis angkatan 36 yang selalu saling mendukung satu sama lain dan memberikan dukungan moral kepada penulis selama proses kuliah. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada editor dan *reviewer* jurnal ini atas kritik yang bermanfaat dan saran yang membantu memperbaiki artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, F. (2007). Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia Melalui Model Penerjemahan Pedagogis Profesional (Doctoral dissertation, Tesis. Bandung: FPBS UPI).
- Bassnett, S. (2013). *Translation Studies* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203488232>
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*.
- Hariyanto, S. (2012). Pengkhianatan demi kesetiaan: Upaya masuk akal untuk mencapai terjemahan puisi ideal. *Jurnal Linguistik Terapan*, 55-63.
- Hariyanto, S. (2003). Problems in translating poetry. Retrieved February, 24, 2014.
- Herwina, R. (2020). Analisis Hasil Penerjemahan Puisi Prancis Abad XIX ke Dalam Bahasa Indonesia Menurut Model Juliane House (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/45998/>
- Hoed, B. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jayantini, I. G. A. S. R., Umbas, R., Suwastini, N. K. A., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2022). Ekspresi Puitik Dalam Antologi Puisi Dwibahasa M. Aan Mansyur: Kajian Terjemahan Puisi. *Kaji. Linguist. dan Sastra*, 7(1), 18-36.
- Lefevere, A. (1975). The translation of poetry: Some observations and a model. *Comparative Literature Studies* 12(4), 384-392. Amerika Serikat: Penn State University Press.
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315691862>
- Newmark, P. (1988). Pragmatic translation and literalism. *TTR: traduction, terminologie, rédaction*, 1(2), 133-145. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=e03dbc9a139f54eb729cd20d06798eae36123380>
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (Eds.). (1974). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.
- Pellegrini, L. (2021). Victor Hugo poète en Italie: perspectives. *Revue italienne d'études françaises. Littérature, langue, culture*, (11). <https://doi.org/10.4000/rief.7225>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17(33), 81-95. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Suryawinata dan Hariyanto. (2016). *Translation Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan Edisi Revisi*. Malang Media Nusa Creative.

- Theuriet, A. (1877). De la traduction des poètes. *Revue des Deux Mondes* (1829-1971), 19(3), 674-687. <https://www.jstor.org/stable/44752129>
- Venuti, L. (2011). Introduction: Poetry and translation. *Translation studies*, 4(2), 127-132. <https://doi.org/10.1080/14781700.2011.560014>
- Youpika, F., Permadi, T., Sunendar, D., & Yandryati, J. (2024). The Endangered Central Malay Folklore: A Medium for Internalizing Character Values in Indonesian Language and Literature. *International Journal of Language Education*, 8(1), 48-62.
- Zabic, S., & Kamenish, P. (2006). A survey of Bosnian, Croatian, and Serbian poetry in English translation in the US and Canada. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 8(3), 5.
- Zanettin, F., & Rundle, C. (Eds.). (2022). *The Routledge handbook of translation and methodology*. Routledge, Taylor & Francis Group.